

**THE RELATIONSHIP OF LEARNING STRATEGY WITH
LEARNING OUTCOMES OF SCIENCE GRADE V IN
ELEMENTARY SCHOOL GUGUS I OF TAMPAN
DISTRICT OF PEKANBARU CITY**

Jumiar Khairiah, Mahmud Alpusari, Otang Kurniaman
jumiarkhairiah123@gmail.com (085265443208), mahmud_131079@yahoo.co.id,
Otang.kurniaman@gmail.com

Education elementarschool teacher
Faculty of teacher training and education science
University Of Riau, Pekanbaru

Abstract: *Factors can affect student learning outcomes is internal factors and external factors. Learning strategy is one of the internal factors that can affect student learning outcomes. Because of this, the main objective of this research is to know the a significant relationship between the learning strategy with learning outcomes of science grade V in elementary school gugus I of tampan district of pekanbaru city. The type and method used in the research is quantitative with correlationl method. This research is carried out In Elementary School Gugus I of Tampan District of Pekanbaru City 4 elementary school. The elementary school that is, the elementary school 136 pekanbaru, the elementary school 37 pekanbaru, the elementary school darul hikmah, and the elementary school teknologi, with total sample as many as 169 students, using the technique of simple random sampling. The data collecting technique used is the technique questionnaire and documentation. Research data were analyzed using the Pearson Product Moment Correlation test, coefficient determination test, significance test with significant level $\alpha = 0.05$. the results of the analysis of data obtained t_{count} of 19,37 and t_{table} of 1,960. the results show that there is a significant relationship between the learning strategy with learning outcomes of science grade V in elementary school gugus I of tampan district of pekanbaru city. Then r_{count} of = 0,832 which means it has a degree of relationship that is very strong and its contribution of 69,22%.*

Key words: *learning strategy, learning outcomes of science*

HUBUNGAN CARA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI SD GUGUS I KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Jumiarkhairiah, Mahmud Alpusari, Otang Kurniaman
jumiarkhairiah123@gmail.com (085265443208), mahmud_131079@yahoo.co.id,
Otang.kurniaman@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstrak: Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Cara belajar merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SD gugus I kecamatan tampan kota pekanbaru yang berjumlah 4 SD. SD tersebut yaitu, SD Negeri 136 Pekanbaru, SD Negeri 37 Pekanbaru, SD Darul hikmah, dan SD teknologi, dengan jumlah sampel sebanyak 169 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, uji koefisien determinasi, uji signifikansi dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar $19,37 > t_{tabel}$ sebesar 1,960. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Kemudian r_{hitung} sebesar 0,832 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat dan kontribusinya sebesar 69,22%.

Kata Kunci: Cara Belajar, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dapat diketahui berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh. Biasanya setelah berakhirnya proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan diadakan pengukuran (evaluasi) dan hasilnya yang disebut hasil belajar. Salah satu mata pelajaran di SD terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 136 Pekanbaru yang merupakan salah satu SD di gugus I Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V masih tergolong rendah. Hasil belajar IPA adalah hasil yang dicapai siswa dalam bentuk skor atau angka sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran IPA. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh siswa yaitu mengenai penerapan cara belajar siswa. Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar dalam usahanya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kegiatan dalam belajar ini seperti kegiatan dalam mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, dan menghadapi ulangan/ujian.

Menurut Slameto (2009) mengemukakan bahwa faktor cara belajar terdiri dari:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya.

Jadwal belajar yang dimaksud adalah perencanaan penggunaan waktu belajar, terkhusus dalam belajar IPA. Seorang siswa perlu mempunyai jadwal belajar dan melaksanakan secara teratur dan disiplin agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil.

2. Membaca dan membuat catatan.

Membaca adalah kegiatan untuk memahami isi (makna) yang tertulis pada buku guna memperoleh informasi yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan. Sedangkan membuat catatan adalah kegiatan mengambil pokok-pokok penting dari apa yang dibaca atau pun dari penjelasan yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Menurut Gie (1984) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang pasti dan penting antara kesanggupan membaca dengan angka hasil ujian para siswa disekolah. Siswa yang sanggup secara efisien dan teratur membaca buku-buku yang diwajibkan biasanya memperoleh angka yang baik dan akhirnya sukses dalam studinya. Dan menurut Slameto (2003) mengatakan bahwa membuat catatan sangat penting dalam kegiatan belajar karena dengan membuat catatan dapat membantu siswa dalam mengingat hal-hal penting pada setiap materi pelajaran, untuk itu catatan harus dibuat dengan rapi agar mudah dibaca.

3. Mengulangi bahan pelajaran.

Mengulang kembali bahan pelajaran (materi) yang telah dipelajari disekolah merupakan cara yang baik agar materi yang dipelajari tidak mudah terlupakan. Dengan mengulang materi maka siswa dapat belajar dan memahami kembali materi yang belum dimengerti saat pembelajaran di sekolah. Semakin sering mengulang materi maka siswa akan semakin ingat dan paham. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008) yang mengatakan bahwa biasanya penjelasan guru yang belum jelas akan menjadi jelas dengan bantuan buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang diulangi dalam belajar sendiri.

4. Konsentrasi.

Konsentrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena apapun yang dipelajari oleh siswa tidak akan bisa dimengerti apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi saat belajar. Siswa yang sudah terbiasa berkonsentrasi dalam belajar, maka hasil yang diperolehnya akan lebih baik. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja.

5. Mengerjakan tugas.

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Tugas itu mencakup pekerjaan rumah (PR), menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian. Dengan seorang siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik maka akan mempermudah siswa dalam memahami isi dari materi pelajaran.

Cara belajar merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Dalyono, 2009). Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, bagaimana mengikuti pelajaran, dan cara mengikuti ujian.

Cara belajar yang digunakan oleh siswa kelas V dalam mata pelajaran IPA di SDN 136 Pekanbaru masih tergolong tidak teratur, diantaranya seperti siswa yang belum memiliki jadwal belajar sebagai pedoman untuk setiap kegiatan dalam belajarnya, siswa tidak membuat catatan IPA yang lengkap, siswa yang tidak dapat berkonsentrasi saat proses belajar mengajar, dan siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan banyak siswa yang mengerjakan tugas rumah disekolah sebelum waktu pengumpulan tugas.

Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gie (dalam Muhammad Yusuf Mappese, 2009) mengatakan bahwa cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar.

Cara belajar bukanlah satu-satunya variabel yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Masih banyak variabel lain yang mempengaruhi antara lain motivasi dan minat belajar, lingkungan, sarana, prasarana, guru, dan lain sebagainya. Jadi dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang cara belajar siswa, bagaimana hubungan cara belajar siswa dengan hasil belajar IPA yang dicapai oleh siswa, dan seberapa besar hubungan yang dimiliki antara cara belajar siswa dengan hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui "Hubungan Cara Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Gugus I Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V di SD gugus I Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang terdiri dari 7 SD. Akan tetapi di SD gugus I yang memiliki kelas V

hanya terdapat di 4 SD yaitu SDN 136 Pekanbaru, SD Darul Hikmah, SDN 37 Pekanbaru, dan SD Teknologi. Untuk SDN 188 Pekanbaru, SDN 192 Pekanbaru, dan SD Brilliant tidak memiliki kelas V dikarenakan SD tersebut masih tergolong sekolah baru. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2016 - April 2016 pada tahun ajaran 2015/2016.

Jenis dan metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Anas Sudijono (2001) mengemukakan bahwa metode penelitian korelasional adalah penelitian mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (cara belajar) dan variabel terikat (hasil belajar IPA). Populasi penelitian berjumlah 395 siswa, diambil sampel 10% menggunakan rumus Taro Yamane diperoleh sampel yang berjumlah 169 siswa secara *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket untuk variabel cara belajar yang diisi oleh siswa dan guru serta teknik dokumentasi untuk pengambilan data hasil belajar IPA siswa yang telah tersedia yaitu nilai ulangan tengah semester (UTS) pada mata pelajaran IPA. Untuk memperoleh data angket cara belajar dapat diukur dengan menggunakan skala sikap yaitu *Skala Likert*. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban untuk setiap pernyataan diberi skor, sebagaimana terlihat pada tabel:

Tabel 1 Penskoran Kuesioner Skala Likert

Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Kurang Setuju (KS)	2	3
Tidak Setuju (TS)	1	4

(Sumber: Riduwan dan Akdon, 2007)

Proses pengembangan instrumen cara belajar dimulai dengan penyusunan butir instrumen sebanyak 41 butir pernyataan. Penyusunan instrumen mengacu pada indikator-indikator. Untuk melihat apakah pernyataan yang digunakan dalam angket dapat mengukur dengan cermat atau tidak terhadap variabel cara belajar, maka peneliti melakukan pengujian validitas konstruksi, dan uji coba instrumen.

Pengujian validitas para ahli dilakukan oleh ahli yaitu Drs. Hamizi, S.Pd yang meminta peneliti untuk memperbaiki kata-katanya namun masih dalam maksud yang sama, agar mudah untuk dipahami oleh siswa Sekolah Dasar. Dilanjutkan dengan uji ahli oleh Drs. Syahrilfuddin S.Pd.,M.Si, mengatakan bahwa setiap butir pernyataan sudah baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan uji coba instrumen yang dilakukan pada siswa kelas VI yang berjumlah 38 siswa, dimana tempat pelaksanaan uji coba instrumen di SDN 112 Pekanbaru.

Setelah data di dapatkan maka data diolah menggunakan *software Microsoft Excel 2010* dengan rumus *Korelasi Product Momen*. Hasil uji validitas menunjukkan dari jumlah 41 butir pernyataan diperoleh 34 butir pernyataan valid dan 7 butir pernyataan tidak valid. Butir-butir yang valid inilah yang digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian, sedangkan butir yang tidak valid peneliti menganggapnya tidak

layak untuk digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian. Untuk mencari koefisien reliabilitasnya menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk tipe uraian. Setelah melakukan perhitungan, diperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0,866 dan tergolong kategori sangat tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa instrumen angket cara belajar ini dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan secara manual dan bantuan komputer melalui program *Microsoft Excel*. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Data angket cara belajar dan data hasil belajar IPA yang diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya kedudukan variabel. Menurut Suharsimi Arikunto (2006) mengatakan adapun pengelompokkan atas 3 ranking yaitu:

1. Kelompok tinggi ; Semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 standar deviasi keatas ($> M + 1 SD_i$).
2. Kelompok sedang ; Semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $M - 1 SD_i$ sampai $M + 1 SD_i$).
3. Kelompok kurang ; Semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($< M - 1 SD_i$).

Kemudian dilanjutkan dengan melakukan perhitungan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji prasyarat analisis diperlukan guna untuk menentukan uji statistik mana yang akan digunakan, apakah akan menggunakan uji statistik parametrik atau uji statistik non parametrik. Analisis data hubungan cara belajar dengan hasil belajar IPA dapat dilakukan dengan menggunakan uji Korelasi *Pearson Product Moment*, uji signifikansi, dan koefisien determinasi.

1. Uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Koefisien korelasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar taraf hubungan atau korelasi antara variabel prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y). Dalam perhitungan korelasi peneliti menggunakan rumus dari *Karl Pearson* yang dikenal dengan korelasi *product moment*, karena data penelitian ini termasuk data yang dipilih secara random (acak), datanya berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linier, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sumber : Supardi, 2013)

Keterangan:

R = Koefisien korelasi

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

N = Unit sampel.

Kriteria pengujian:

Terima H_0 jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ atau

Tolak H_0 jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$.

Koefisien korelasi yang dihasilkan di interpretasikan dengan menggunakan interpretasi koefisien korelasi Nilai r yaitu:

Tabel 2 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,119	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

(Sumber: Sugiyono, 2013)

2. Uji signifikansi.

Uji signifikansi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA dan apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi atau tidak. Rumus uji signifikansi dapat dilakukan dengan rumus t :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sumber: Supardi, 2013)

Keterangan :

 t = t hitung. n = Sampel. r = Koefisien korelasi.

Kriteria pengujian:

Terima H_0 jika t hitung $\leq t$ tabel atauTolak H_0 jika t hitung $\geq t$ tabel.

3. Uji koefisien deteminasi.

Jika dari hasil pengujian koefisien korelasi menghasilkan korelasi yang signifikan, maka besarnya pengaruh antar variabel dapat dicari dengan koefisien determinasi. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$R^2 = (r)^2 \times 100\%$$

(Sumber: Supardi, 2013)

Keterangan:

 R^2 = Koefisien determinasi. r = Koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapat peneliti dari pengumpulan data yaitu data angket cara belajar dan data hasil belajar IPA (nilai ulangan tengah semester).

1. Gambaran Data Angket Cara Belajar.

a. Gambaran data angket cara belajar diisi oleh siswa.

Dari hasil analisis data angket diketahui bahwa rerata skor angket cara belajar yang diperoleh sebesar 95,37 dan skor yang paling banyak muncul adalah 97 dengan standar deviasi sebesar 8,17. Kemudian diperoleh skor terendah sebesar 75 dan skor tertinggi sebesar 117 dengan nilai tengah 96.

Selanjutnya dilakukan pengkategorian/pengelompokkan data angket cara belajar. Dari hasil analisis data, diperoleh hasil pengelompokan tinggi rendahnya jawaban siswa terhadap variabel cara belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Kategorisasi Data Angket Cara Belajar

No	Klasifikasi	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	Tinggi (104 – 117)	23	13,60%
2	Sedang (87 – 103)	124	73,39%
3	Rendah (75 – 86)	22	13,01%
Jumlah		169	100%

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tingkat cara belajar siswa dalam kategori tinggi yaitu 13,60% (23 siswa), kategori sedang yaitu 73,39% (124 siswa), dan kategori rendah yaitu 13,01% (22 siswa). Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat cara belajar dalam kategori sedang yaitu 124 siswa dari 169 siswa.

b. Gambaran data angket cara belajar diisi oleh guru.

Dari hasil analisis data angket diketahui bahwa rerata skor angket cara belajar yang diperoleh sebesar 39 dan skor yang paling banyak muncul adalah 40 dengan standar deviasi sebesar 2,539. Kemudian diperoleh skor terendah sebesar 35 dan skor tertinggi sebesar 41 dengan nilai tengah 39.

Selanjutnya dilakukan pengkategorian/pengelompokkan data angket cara belajar. Dari hasil analisis data, diperoleh hasil pengelompokan tinggi rendahnya jawaban guru terhadap variabel cara belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Kategorisasi Data Angket Cara Belajar

No	Klasifikasi	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	Tinggi (≥ 41)	0	0%
2	Sedang (36 – 41)	4	80%
3	Rendah (< 36)	1	20%
Jumlah		5	100%

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat cara belajar siswa dalam kategori tinggi yaitu 0%, kategori sedang yaitu 80%, dan kategori rendah yaitu 20%. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh guru tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat cara belajar dalam kategori sedang.

2. Gambaran Hasil Belajar IPA

Dari hasil analisis data hasil belajar IPA diketahui rerata skor yang diperoleh sebesar 80,69 dan skor yang paling banyak muncul adalah 85 dengan standar deviasi sebesar 11,48, skor terendah sebesar 40, skor tertinggi sebesar 100, dan nilai tengah 82.

Selanjutnya dilakukan pengkategorian/pengelompokkan data hasil belajar IPA. Dari hasil analisis data, diperoleh hasil pengelompokan tinggi rendahnya variabel hasil belajar IPA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Kategorisasi Data Hasil Belajar IPA

No	Klasifikasi	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	Tinggi (92 – 100)	26	15,38%
2	Sedang (69 – 91)	118	69,82%
3	Rendah (40 – 68)	25	14,80%
Jumlah		169	100%

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tingkat hasil belajar IPA siswa dalam kategori tinggi yaitu 15,38% (26 siswa), kategori sedang yaitu 69,82% (118 siswa), dan kategori rendah yaitu 14,80% (25 siswa). Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat hasil belajar IPA dalam kategori sedang yaitu 118 siswa dari 169 siswa.

3. Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji liliefors yaitu:

Tabel 6 Hasil Uji Liliefors

Data	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Angket cara belajar	0,066	0,068	Data berdistribusi normal
Hasil belajar IPA	0,062	0,068	Data berdistribusi normal

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel uji normalitas, dapat diketahui bahwa data angket cara belajar memiliki $L_{hitung} = 0,066 < L_{tabel} = 0,068$, H_0 diterima artinya data berdistribusi normal dan data hasil belajar IPA memiliki $L_{hitung} = 0,062 < L_{tabel} = 0,068$, H_0 diterima artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Dari perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji linieritas antara variabel bebas (X) yaitu cara belajar dengan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar IPA sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
$X \rightarrow Y$	1,50	1,52	Regresi berpola linier

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,50 < 1,52$ maka H_0 diterima, artinya data berpola linier.

4. Analisis Data Hubungan Cara Belajar dengan Hasil Belajar IPA

Analisis data ini menggunakan uji yaitu:

a. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Dari perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji korelasi antara cara belajar dengan hasil belajar IPA yaitu:

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Korelasi	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Cara belajar dengan hasil belajar IPA	0,832	0,150	Terdapat hubungan yang positif

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel uji Korelasi *Pearson Product Moment* dapat diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,832 > 0,150$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan positif antara cara belajar dengan hasil belajar IPA.

b. Uji Koefisien Determinasi

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 69,22%, dan sisanya 30,78% ditentukan oleh variabel lain.

c. Uji Signifikansi

Dari perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji signifikansi antara cara belajar dengan hasil belajar IPA yaitu:

Tabel 9 Hasil Uji Signifikansi

Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Cara belajar dengan hasil belajar IPA	19,37	1,960	Terdapat hubungan yang signifikan

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel uji signifikansi dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $19,37 > 1,960$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar (X) dengan hasil belajar IPA (Y).

5. Kontribusi Perindikator dari Hasil Angket Cara Belajar.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat diperoleh seberapa besar kontribusi berdasarkan indikator dari hasil angket cara belajar yaitu:

Tabel 10 Hasil Kontribusi Perindikator

No	Indikator	Jumlah Pernyataan	Rata-Rata
1	Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya	6	54,31%
2	Membaca dan membuat catatan	9	74,25%
3	Mengulangi bahan pelajaran	6	70,23%
4	Konsentrasi	4	71,77%
5	Mengerjakan tugas	9	76,32%
Rata-rata keseluruhan			69,37%

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel 10 hasil kontribusi perindikator dapat diketahui bahwa kontribusi indikator pembuatan jadwal dan pelaksanaannya sebesar 54,31%, kontribusi indikator membaca dan membuat buku catatan sebesar 74,25%, kontribusi indikator mengulang bahan pelajaran 70,23%, kontribusi indikator konsentrasi sebesar 71,77%, dan kontribusi indikator mengerjakan tugas sebesar 76,32%.

Pembahasan

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal belajar yang dimaksud adalah perencanaan penggunaan waktu belajar, terkhusus dalam belajar IPA. Kontribusi indikator pembuatan jadwal dan pelaksanaannya yaitu sebesar 54,31%. Dari data angket terlihat banyak siswa yang tidak

membuat jadwal belajar dan melaksanakannya, sehingga siswa tidak memiliki waktu khusus dalam belajar. Jika tidak ada waktu khusus dalam belajar maka siswa akan memilih untuk belajar di malam hari jika keesokan harinya akan ada ulangan ataupun tugas. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dihasilkan, karena belajar dalam keadaan terburu-buru akan berakibat pada hasil belajar yang tidak maksimal. Dari data angket terlihat banyak siswa yang tidak menyediakan waktu lebih untuk belajar IPA pada saat ada materi IPA yang sulit dipahami. Hal ini membuat materi IPA yang sulit dipahami tersebut tidak dimengerti oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003) mengatakan bahwa agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.

2. Membaca dan membuat catatan.

Membaca adalah kegiatan untuk memahami isi (makna) yang tertulis pada buku guna memperoleh informasi yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan. Sedangkan membuat catatan adalah kegiatan mengambil pokok-pokok penting dari apa yang dibaca atau pun dari penjelasan yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Kontribusi indikator membaca dan membuat buku catatan yaitu sebesar 74,25%. Dari data angket terlihat banyak siswa yang telah membaca buku dengan konsentrasi sehingga apa yang dibaca mudah dipahami, siswa senang membaca buku lain yang ada hubungannya dengan pelajaran, dan siswa mencatat saat guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini sejalan dalam pendapat Gie (1984) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang pasti dan penting antara kesanggupan membaca dengan angka hasil ujian para siswa disekolah. Siswa yang sanggup secara efisien dan teratur membaca buku-buku yang diwajibkan biasanya memperoleh angka yang baik dan akhirnya sukses dalam studinya. Dan pendapat Slameto (2003) mengatakan bahwa membuat catatan sangat penting dalam kegiatan belajar karena dengan membuat catatan dapat membantu siswa dalam mengingat hal-hal penting pada setiap materi pelajaran, untuk itu catatan harus dibuat dengan rapi agar mudah dibaca.

3. Mengulangi bahan pelajaran.

Mengulang kembali bahan pelajaran (materi) yang telah dipelajari disekolah merupakan cara yang baik agar materi yang dipelajari tidak mudah terlupakan. Kontribusi indikator mengulangi bahan pelajaran yaitu sebesar 70,23%. Dari data angket cara belajar yang diisi oleh siswa dan guru terlihat siswa dapat menghafal materi pelajaran dengan baik, akan tetapi juga dapat diketahui banyak siswa yang tidak mengulangi materi pelajaran dirumah, mereka hanya akan mengulangi materi apabila keesokan harinya akan ada ulangan. Dengan mengulang materi maka siswa dapat belajar dan memahami kembali materi yang belum dimengerti saat pembelajaran di sekolah. Semakin sering mengulang materi maka siswa akan semakin ingat dan paham. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah (2008) yang mengatakan bahwa biasanya penjelasan guru yang belum jelas akan menjadi jelas dengan bantuan buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang diulangi dalam belajar sendiri.

4. Konsentrasi.

Konsentrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung. Kontribusi indikator konsentrasi yaitu

sebesar 71,77%. Dari data angket cara belajar yang diisi oleh siswa dan guru terlihat siswa memperhatikan dan merespon apa yang diajarkan oleh guru, akan tetapi masih banyak yang tidak fokus terhadap materi pelajaran, hal ini dikarenakan siswa terganggu oleh siswa lain yang ribut, juga siswa yang mengganggu siswa lain saat belajar, hal ini dapat menghilangkan konsentrasi siswa dalam belajar. Jika siswa sudah tidak mengerti dengan apa yang dipelajarinya, maka bisa dipastikan siswa tersebut tidak akan bisa menjawab soal dalam ujian, sehingga akan berakibat pada nilai yang didapat siswa tidak tuntas atau pun menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Slameto (2003) yang mengatakan bahwa dalam kenyataan seseorang sering mengalami kesulitan untuk konsentrasi, hal ini disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semrawut, cuaca buruk, dan lain-lain), pikiran kacau dengan banyak urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah), bosan terhadap pelajaran/sekolah dan lain-lain.

5. Mengerjakan tugas.

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Tugas itu mencakup pekerjaan rumah (PR), menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian. Kontribusi indikator mengerjakan tugas yaitu sebesar 76,32%. Dari data angket cara belajar yang diisi oleh siswa dan guru diketahui siswa telah mengerjakan tugas dengan baik, dimana dari data angket terlihat siswa telah mengerjakan latihan-latihan dan soal-soal dalam buku pegangan, siswa mengerjakan PR untuk setiap tugas yang diberikan guru, serta siswa telah mengumpulkan PR tepat pada waktunya, hal ini dapat mempermudah siswa dalam memahami isi dari materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003) mengatakan bahwa untuk mengasah kemampuan siswa maka harus dilatih dengan mengerjakan tugas dan latihan meskipun guru tidak menugaskannya.

Dari hasil perhitungan skor angket cara belajar menunjukkan bahwa kontribusi yang paling tertinggi adalah pada indikator mengerjakan tugas, dan kontribusi terendah pada indikator pembuatan jadwal dan pelaksanaannya. Hal ini karena pada indikator pembuatan jadwal dan pelaksanaannya terlihat banyak siswa yang tidak membuat jadwal belajar dan melaksanakannya. Sedangkan indikator mengerjakan tugas menjadi indikator yang memiliki kontribusi tinggi antara hubungan cara belajar dengan hasil belajar IPA, hal ini dikarenakan pada umumnya para siswa cenderung untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, penyebabnya karena guru akan memberikan teguran berupa sanksi bagi yang tidak mengerjakan tugas, walaupun masih ada beberapa siswa yang bermalas-malasan dalam mengerjakannya.

Hasil perhitungan korelasional menggunakan koefisien korelasi *pearson product moment* didapatkan hasil koefisien korelasi antara cara belajar dengan hasil belajar IPA sebesar 0,832. Nilai r sebesar 0,832 tergolong dalam kategori sangat kuat dalam hubungan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA. Menurut Sugiyono (2013) menggolongkan korelasi sebesar 0,80 – 1,000 masuk ke kategori sangat kuat. Hal ini dapat menggambarkan bahwa antara cara belajar dengan hasil belajar IPA terdapat hubungan yang erat, yaitu semakin baik cara belajar maka semakin tinggi hasil belajar IPA yang diperoleh. Hasil penelitian ini diperkuat dengan kajian teori yang

dikemukakan oleh Dalyono (2009) yang mengemukakan bahwa cara belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kemudian nilai r sebesar 0,832 menunjukkan korelasi ini merupakan korelasi positif (korelasi searah). Hal ini berarti korelasi positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa kedua variabel (cara belajar dengan hasil belajar IPA) memiliki kecenderungan yang searah yaitu kenaikan nilai cara belajar diikuti dengan kenaikan nilai hasil belajar IPA). Hasil penelitian menunjukkan sebesar 73,39% sampel masuk dalam kategori sedang (cara belajar siswa) dan sebesar 69,82% sampel masuk dalam kategori sedang (hasil belajar IPA). Hal ini sesuai dengan arah hubungan dalam penelitian ini, tingginya cara belajar diikuti dengan tingginya perolehan hasil belajar IPA. Kemudian dari nilai r sebesar 0,832 didapatkan koefisien determinasi sebesar 69,22%, artinya cara belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPA sebesar 69,22% dan sisanya 30,78% ditentukan oleh variabel lain

Selanjutnya melihat signifikansi hubungan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA, apakah perlakuan yang diterima sampel dapat digeneralisasikan ke dalam populasi. Nilai signifikansi (t_{hitung}) yang diperoleh sebesar 19,37 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 sebesar 1,960. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA adalah signifikan atau bermakna dengan nilai t_{hitung} sebesar 19,37 lebih besar dari t_{tabel} 1,960. Hal ini berarti koefisien korelasi yang diperoleh dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk populasi.

Dengan demikian pengujian hipotesis (analisis data hubungan cara belajar dengan hasil belajar IPA) yang telah dilakukan menunjukkan H_a diterima berarti terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD gugus I Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cara belajar dengan hasil belajar IPA memiliki hubungan yang erat, positif, dan signifikan. Ini berarti semakin baik cara belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar IPA yang dihasilkan.
2. Cara belajar yang diterapkan siswa memiliki hubungan dengan hasil belajar IPA siswa disekolah. Dari hasil analisis data diperoleh hubungan cara belajar dengan hasil belajar IPA sebesar 0,832 dan tergolong dalam kategori sangat kuat. Dengan kontribusi cara belajar terhadap hasil belajar IPA sebesar 69,22%, sisanya 30,78% ditentukan oleh variabel lain. Dan nilai signifikansi sebesar $19,37 > 1,960$, berarti hubungan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA adalah signifikan atau bermakna dan koefisien korelasi yang diperoleh dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk populasi.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan, ada beberapa hal yang direkomendasikan peneliti yaitu:

1. Siswa hendaknya dapat menerapkan cara belajar yang baik. Cara belajar yang baik seperti membuat jadwal dan melaksanakannya, membaca buku dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran/materi, berkonsentrasi dalam belajar, selalu mengerjakan tugas, serta diharapkan orangtua ikut mendorong siswa untuk dapat menerapkan cara belajar yang baik.
2. Diharapkan guru dapat memberikan arahan kepada siswa agar siswa dapat menerapkan cara belajar yang baik, baik itu di rumah maupun di sekolah.
3. Diharapkan peneliti lain dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai cara belajar dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono, 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo. Jakarta.

Andi Supangat, 2007. *Statistik dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik*. Prenada Media Group (Kencana). Jakarta

Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Muhammad Yusuf Mapease. 2009. Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal*. Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNM. Makassar.

Riduwan & Akdon. 2007. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Alfabeta. Bandung.

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Change Publication. Jakarta Selatan.

Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta